

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 *Locus of Control***

###### **2.1.1.1 Pengertian *Locus of Control***

*Locus of control* adalah gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya dan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Konsep *Locus of Control* berasal dari teori konsep diri Jullian Rotter (Ghufron & S, 2012) yaitu teori belajar sosial yang memberikan gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. Menurut Lindzey dan Aronson menyebutkan tiga istilah utama yang digunakan Rotter pada teori belajar sosial, yaitu perilaku potensial, harapan dan nilai penguat.

Pusat kendali merupakan konsep yang secara khusus berhubungan dengan harapan individu mengenai kemampuannya untuk mengendalikan penguat tersebut. Orang yang mempunyai pusat kendali internal mempunyai keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, kegagalan dan keberhasilan terjadi karena pengaruh dirinya sendiri. Orang yang mempunyai pusat kendali eksternal mempunyai anggapan bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya akan mempengaruhi tingkah lakunya seperti kesempatan, nasib, dan keberuntungan (Ghufron & S, 2012).

Menurut Levenson (Soleh, Burhani, & Atmasari, 2020) *locus of control* adalah keyakinan individu mengenai sumber penyebab dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Seseorang dapat meyakini dirinya mampu mengatur hidupnya dan bisa juga seseorang memiliki keyakinan terhadap faktor nasib, keberuntungan, atau kesempatan yang dapat mempengaruhi hidupnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *locus of control* merupakan suatu konsep yang diyakini oleh seorang individu berkaitan dengan segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya baik itu sebagai akibat dari perbuatannya (internal) maupun keterlibatan orang lain bahkan faktor lainnya (eksternal). Jadi, *locus of control* ini adalah pandangan seseorang terhadap

keberhasilan maupun kegagalan dalam hidupnya yang disebabkan oleh kendali dirinya atau kendali dari luar dirinya.

### **2.1.1.2 Karakteristik *Locus of Control***

Adanya perbedaan keyakinan seseorang mengenai sumber penyebab dari peristiwa-peristiwa yang dialaminya dapat dilihat dari beberapa karakteristik apakah seseorang memegang keyakinan *locus of control* internal atau *locus of control* eksternal. Adapun perbedaan karakteristik antara *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal adalah sebagai berikut.

#### 1. *Locus of control* internal

Menurut Robbins (Ghufron & S, 2012) *locus of control* internal adalah individu yang percaya bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka.

Individu yang memegang persepsi ini meyakini bahwa dirinya mampu mengontrol lingkungannya dan melakukan perubahan sesuai dengan keinginannya. Faktor internal individu di dalamnya mencakup kemampuan kerja, kepribadian, tindakan kerja yang berhubungan dengan keberhasilan kerja, kepercayaan diri serta kegagalan yang terjadi karena dirinya sendiri.

Individu yang mempunyai *locus of control* internal mempunyai ciri-ciri: suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin, dan mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

#### 2. *Locus of control* eksternal

Menurut Kreitner & Kinicki individu yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal adalah individu yang memiliki keyakinan bahwa hasil dari peristiwa adalah kinerja dari luar kendali mereka. Seorang individu yang memiliki *locus of control* eksternal tinggi mereka akan cenderung pasrah terhadap segala sesuatu yang terjadi dan tidak ingin melakukan perubahan. Faktor eksternal individu yang ada di dalamnya mencakup nasib, keberuntungan, kekuasaan atasan dan lingkungan kerja.

Individu yang mempunyai *locus of control* eksternal mempunyai ciri-ciri: kurang memiliki inisiatif, mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor

luar yang mengontrol, kurang mencari informasi untuk memecahkan masalah (Ghufron & S, 2012).

Orang yang mempunyai *locus of control* internal apabila mengalami kegagalan mereka akan menyalahkan dirinya sendiri. Begitu juga ketika mengalami keberhasilan, mereka akan bangga atas usaha yang telah dilakukannya. Sebaliknya, orang yang mempunyai *locus of control* eksternal ketika mengalami kegagalan akan cenderung menyalahkan lingkungan sekitar dan akan berpengaruh pada tindakan kedepannya, karena mereka merasa tidak mampu dan tidak mempunyai harapan untuk memperbaiki kegagalan tersebut.

### **2.1.1.3 Aspek-aspek *Locus of Control***

Pengukuran *locus of control* didasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Rotter (Ghufron & S, 2012). Adapun aspek-aspek yang menjadi indikator *locus of control* yaitu sebagai berikut.

1. *Locus of control* internal
  - a. Kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas.
  - b. Suka bekerja keras dan memiliki usaha yang lebih dalam mengerjakan tugas dan mencapai prestasi.
  - c. Memiliki kepuasan diri dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.
2. *Locus of control* eksternal
  - a. Kurang suka berusaha.
  - b. Kurang memiliki inisiatif.
  - c. Memiliki kepercayaan bahwa keberhasilan dipengaruhi oleh faktor dari luar (nasib, keberuntungan, lingkungan).

Aspek-aspek tersebut akan peneliti gunakan dalam penelitian untuk mengukur *locus of control* pada mahasiswa dimana aspek *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal terdiri dari tiga pengukuran. *Locus of control* internal menunjukkan pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah maupun keberhasilan dan *Locus of control* eksternal menunjuk pada ketidakyakinan seseorang dalam menghadapi masalah maupun dalam mencapai keberhasilan.

## **2.1.2 Manajemen Waktu**

### **2.1.2.1 Pengertian Manajemen Waktu**

Manajemen waktu merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penggunaan waktu yang efektif dalam melakukan suatu pekerjaan yang mengarah pada tercapainya suatu tujuan. Dengan menerapkan manajemen waktu mahasiswa akan mempunyai aturan sendiri dalam menggunakan waktunya mulai dari melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, membuat prioritas kepentingan dan tidak melakukan prokrastinasi.

Menurut F.W Tyler mendefinisikan manajemen waktu pada tujuan kehidupan, yaitu proses pencapaian sasaran utama kehidupan sebagai hasil dari menyisihkan kegiatan-kegiatan yang tidak berarti yang sering memakan banyak waktu. Sedangkan menurut Atkinson manajemen waktu ini berhubungan dengan segala bentuk upaya dan tindakan individu yang dilakukan secara terencana agar individu tersebut dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin (Hidayanto, 2021).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu adalah perencanaan atau aturan penggunaan waktu seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mengatur segala aktivitasnya berdasarkan waktu yang telah ditentukan, sehingga setiap waktu yang dimilikinya dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien dan mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

### **2.1.2.2 Tujuan Manajemen Waktu**

Berdasarkan pengertian di atas manajemen waktu dilakukan seseorang agar mampu memanfaatkan waktu yang ada secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Dalam buku Manajemen Waktu (Hidayanto, 2021) disebutkan beberapa tujuan manajemen waktu diantaranya:

1. Membantu individu atau organisasi menentukan prioritas
2. Mengurangi atau menghilangkan kecenderungan suka menunda-nunda pekerjaan

3. Menghindari bentrokan waktu
4. Untuk mengevaluasi hasil pekerjaan, baik individu maupun organisasi

Orang yang mempunyai manajemen waktu yang baik adalah orang yang dapat meminimalisir waktu yang terbuang dan berusaha menghindarinya, dengan melakukan perencanaan dan penentuan waktu dari setiap aktivitas yang akan dilakukannya. Berbeda dengan orang yang tidak mempunyai manajemen waktu, ia akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak penting dan melupakan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan. Sehingga seringkali orang yang tidak mempunyai manajemen waktu ini mengalami stress ketika menghadapi *deadline*, sulit berpikir, atau merasa cemas karena pekerjaan yang tidak bisa selesai tepat waktu.

### 2.1.2.3 Indikator Manajemen Waktu

Teori mengenai manajemen waktu tidak banyak, tetapi Macan *et al.* (Kristy, 2019) dalam penelitiannya menyediakan sebuah model mengenai proses manajemen waktu. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengembangkan sebuah pengukuran (indikator) bagi perilaku manajemen waktu. Alat ukur ini disebut sebagai *Time Management Behavior Scale* (TMBS). Adapun indikator yang digunakan sebagai alat ukur oleh Macan adalah sebagai berikut.

1. Menetapkan tujuan dan prioritas  
Menetapkan tujuan dan prioritas meliputi kegiatan penetapan tujuan yang diinginkan, kebutuhan yang ingin dicapai, dan memprioritaskan berbagai tugas untuk mencapai tujuan.
2. Mekanis-perencanaan dan penjadwalan  
Mekanis-perencanaan dan penjadwalan merupakan perilaku yang identik dengan mengatur waktu, seperti membuat daftar, merencanakan dan menjadwalkan segala sesuatu.
3. Kesukaan terhadap pengorganisasian  
Kesukaan terhadap pengorganisasian mengacu pada kecenderungan umum seseorang untuk menerapkan keteraturan, baik dalam lingkungan pekerjaan maupun pada tugas.
4. Persepsi kontrol atas waktu  
Merefleksikan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya memengaruhi waktu yang dihabiskan.

Alat ukur inilah yang nantinya digunakan oleh peneliti untuk mengukur bagaimana manajemen waktu pada mahasiswa. Pada penelitian yang relevan juga

peneliti menggunakan *Time Management Behavior Scale* (TMBS) untuk mengukur manajemen waktu. Dimana manajemen waktu tidak sebatas bagaimana seseorang menggunakan waktu luangnya saja, tetapi bagaimana seseorang dapat menetapkan tujuan dan prioritas dalam menghadapi berbagai aktivitas, mekanis-perencanaan dan penjadwalan, kesukaan terhadap pengorganisasian dan persepsi kontrol atas waktu.

### **2.1.3 Prokrastinasi Akademik**

#### **2.1.3.1 Pengertian Prokrastinasi Akademik**

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok. Istilah prokrastinasi pertama kali digunakan oleh Brown dan Hoizman (Ghufroon & S, 2012) untuk menunjukkan kecenderungan menunda-nunda tugas atau pekerjaan. Seseorang yang mempunyai kecenderungan menunda atau tidak segera memulai kerja disebut seseorang yang melakukan prokrastinasi. Penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi adalah jika penundaan tersebut sudah menjadi kebiasaan atau pola yang menetap dan selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi tugas. Hal tersebut dilakukan karena adanya keyakinan yang irasional dalam memandang tugas.

Menurut Ferrari (Ghufroon & S, 2012), pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu:

1. Prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, artinya setiap perbuatan menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan yang dilakukan.
2. Prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu yang mengarah pada *trait*, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas.
3. Prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, tetapi prokrastinasi merupakan *trait* yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah penundaan suatu aktivitas yang dilakukan secara sengaja

bahkan sampai berulang-ulang. Individu yang mempunyai kebiasaan ini akan sulit menyelesaikan tugas tepat waktu, sering mengalami keterlambatan, bahkan gagal atau memperoleh hasil yang tidak maksimal.

Menurut Ferrari (Ghufron & S, 2012) prokrastinasi dibagi menjadi dua yaitu:

1. *Functional procrastination*, yaitu penundaan mengerjakan tugas yang bertujuan untuk memperoleh informasi lengkap dan akurat.
2. *Dysfunctional procrastination*, yaitu penundaan yang tidak mempunyai tujuan, berakibat buruk, dan menimbulkan masalah.

Ada dua bentuk prokrastinasi yang *dysfunctional* berdasarkan tujuan seseorang melakukan prokrastinasi, yaitu:

- a. *Decisional procrastination*, merupakan suatu penundaan dalam mengambil keputusan. Penundaan dilakukan untuk menyesuaikan diri pada situasi yang dipersepsikan penuh stres. Prokrastinasi ini terjadi karena kegagalan dalam mengidentifikasi tugas sehingga menimbulkan konflik dalam diri individu, oleh sebab itu seseorang akhirnya menunda untuk mengambil keputusan.
- b. *Avoidance procrastination*, adalah penundaan yang dilakukan sebagai cara untuk menghindari tugas karena dirasa tidak menyenangkan dan sulit untuk dilakukan, selain itu mereka menghindari kegagalan dalam menyelesaikan pekerjaan yang datang.

Berdasarkan penjelasan di atas seseorang melakukan prokrastinasi dikarenakan dua hal, pertama seseorang melakukan penundaan untuk tujuan yang baik yaitu mencari informasi lebih lengkap sehingga mampu memahami dan dapat menyelesaikan tugasnya. Kedua seseorang melakukan penundaan keraguan dalam menyelesaikan tugas, ketakutan gagal yang berlebihan sehingga menimbulkan stress bahkan sengaja melakukan penundaan untuk menghindari tugas yang sulit atau tidak menyenangkan. Alasan penundaan yang kedua inilah yang tidak diharapkan terjadi atau dilakukan oleh mahasiswa.

### **2.1.3.2 Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik**

Prokrastinasi akademik ini diukur berdasarkan ciri-ciri dari prokrastinasi akademik. Menurut Ferrari (Ghufron & S, 2012), mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan dapat diamati dari ciri-ciri berikut:

1. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, dalam hal ini seseorang tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan, akan tetapi dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas.
2. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas, orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya.
3. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, orang yang melakukan prokrastinasi mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah ditentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan akan tetapi ketika waktu itu tiba ia tidak juga mengerjakannya sehingga akan menyebabkan keterlambatan atau kegagalan dalam menyelesaikan tugasnya.
4. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan, dalam hal ini seseorang dengan sengaja menunda pekerjaannya dan lebih memilih menggunakan waktu untuk melakukan aktivitas yang dirasa lebih menyenangkan dan menghibur sehingga akan menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk menyelesaikan tugasnya.

Indikator prokrastinasi menurut Ferrari ini banyak digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dan penelitian ini juga merujuk pada penelitian sebelumnya dengan menggunakan indikator yang terdiri dari penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual serta melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

### **2.1.3.3 Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik**

Faktor yang mempengaruhi prokrastinasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu. Ada empat faktor yang menjadi penyebab prokrastinasi, yaitu faktor individual atau pribadi seseorang, faktor lingkungan, pengaruh kelompok, faktor sistem evaluasi, dan faktor guru (Irawati, 2017).

Menurut Solomon dan Rothblum prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa dikarenakan memiliki kecemasan kemampuannya dievaluasi, takut gagal, dan susah mengambil keputusan. Dalam buku Landasan Sosial Budaya dan Psikologis Pendidikan (Hidayah & Atmoko, 2014) menyebutkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik dapat terjadi karena beberapa hal:

1. Gangguan lingkungan atau anteseden
2. Kegagalan fasilitas dan kegagalan inhibisi
3. Asosiasi tugas akademik dengan hal yang tidak menyenangkan yang pernah dialami di masa lampau
4. Kurangnya konsekuensi sebagai *outcome* dari perilaku tersebut
5. Hasil peniruan terhadap perilaku yang diamati dari orang lain

Berdasarkan beberapa pendapat di atas seseorang melakukan prokrastinasi akademik karena dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal (fisik dan psikis) maupun faktor eksternal (lingkungan sekitar).

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ernima, Paramita & Wibowo, 2016	<i>Locus of Control</i> dan Prokrastinasi pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta	<p>a. Terdapat pengaruh yang negatif antara <i>locus of control</i> dengan prokrastinasi pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi <i>locus of control</i> mahasiswa maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasi pada mahasiswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah <i>locus of control</i> mahasiswa maka akan semakin tinggi prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut.</p> <p>b. Diketahui bahwa prokrastinasi pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2013 dipengaruhi oleh <i>locus of control</i> sebesar 35,72%, sedangkan sisanya sebesar 64,28% dipengaruhi oleh faktor lain.</p> <p>c. Indikator yang berpengaruh dalam variabel <i>locus of control</i> adalah tahap evaluasi. Sub indikator yang berpengaruh pada tahap evaluasi adalah memberikan umpan balik atau saran terhadap proses dan hasil belajar. Kemudian untuk variabel prokrastinasi, indikator yang paling berpengaruh adalah <i>arousal</i></p>	Variabel X dan Y, yaitu <i>Locus of Control</i> dan Prokrastinasi	<p>a. Modifikasi dengan menambahkan variabel manajemen waktu (X).</p> <p>b. Penelitian akan dilakukan pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Tasikmalaya.</p>

			<i>procrastinator</i> . Sub indikator yang berpengaruh dalam <i>arousal procrastinator</i> yaitu merasa lebih bergairah jika mengerjakan tugas di bawah tekanan.		
2	Kristy, 2019	Manajemen Waktu, Dukungan Sosial, dan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI SMA	Menunjukkan bahwa antara manajemen waktu dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik terdapat hubungan yang signifikan, persentase sumbangan manajemen waktu dan dukungan sosial dalam menjelaskan prokrastinasi akademik adalah sebesar 23,2%. Sedangkan sisanya sebesar 76,8% diprediksi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik terdapat hubungan yang signifikan, menginformasikan bahwa persentase sumbangan manajemen waktu dalam menjelaskan prokrastinasi akademik adalah sebesar 17,7%. Ada tiga aspek manajemen waktu yang berkorelasi negatif dan signifikan dengan prokrastinasi akademik yaitu menetapkan tujuan dan prioritas, mekanisme perencanaan dan penjadwalan, dan persepsi control atas waktu, sedangkan satu aspek tidak berkorelasi dengan prokrastinasi akademik yaitu preferensi terhadap pengorganisasian. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik terdapat hubungan yang signifikan menginformasikan bahwa persentase sumbangan dukungan sosial dalam menjelaskan prokrastinasi akademik adalah sebesar 5,5%. Lebih lanjut, dari keempat jenis dukungan sosial	Variabel X dan Y, yaitu Manajemen Waktu dan Prokrastinasi Akademik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Modifikasi dengan menambahkan variabel <i>locus of control</i> (X).</li> <li>b. Menghilangkan variabel dukungan sosial</li> <li>c. Penelitian akan dilakukan pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Tasikmalaya.</li> </ul>

			ada satu aspek yang berkorelasi negatif dan signifikan dengan prokrastinasi akademik yaitu dukungan emosional, sedangkan tiga jenis dukungan lainnya tidak berkorelasi dengan prokrastinasi akademik yaitu dukungan informasional, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan.		
3	Muyana, 2018	Prokrastinasi Akademik Dikalangan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling	Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kategori terbanyak terkait dengan prokrastinasi akademik mahasiswa berada pada kategori tinggi, yaitu sejumlah 161 mahasiswa. Data prokrastinasi akademik mahasiswa yang telah terkumpul melalui skala prokrastinasi akademik, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan rumus persentase. hasil persentase prokrastinasi akademik tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki prokrastinasi akademik pada kategori tinggi sebesar 70%. Hasil analisis sebagai berikut: 1. Keyakinan akan kemampuan memberi kontribusi terhadap prokrastinasi akademik sebesar 16%. 2. Gangguan perhatian memberikan kontribusi sebesar 9%. 3. Faktor sosial memberikan kontribusi sebesar 17%. 4. Manajemen waktu menjadi kontribusi terbesar yaitu 33%. 5. Inisiatif pribadi memberikan kontribusi sebesar 17%. 6. Kemalasan berkontribusi sebesar 8%.	Variabel Prokrastinasi Akademik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Modifikasi dengan menambahkan variabel <i>locus of control</i> (X).</li> <li>b. Penelitian akan dilakukan pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Tasikmalaya.</li> </ul>

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Prokrastinasi Akademik merupakan istilah psikologi yang menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Prokrastinasi akademik terjadi karena adanya keyakinan tidak rasional yang dimiliki oleh remaja, mereka memandang tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan. Selain itu, ketakutan yang berlebihan untuk gagal, mereka takut jika gagal menyelesaikannya akan mendatangkan penilaian yang negatif pada kemampuannya (Nurmala, et al., 2020). Menurut Yosephin (2013) tingkat *locus of control* sangat mempengaruhi prokrastinasi akademik. Individu yang memiliki *locus of control* internal akan merasa yakin sesuatu yang terjadi tergantung pada apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri, lain halnya dengan *locus of control* eksternal mereka meyakini segala sesuatu ditentukan dan bergantung pada apa yang orang lain lakukan. Dengan demikian seseorang yang mempunyai *locus of control* internal akan merasa yakin bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas maupun pekerjaannya sendiri. Berbeda dengan seseorang yang mempunyai *locus of control* eksternal mereka cenderung akan melakukan prokrastinasi akademik karena tidak mampu mengontrol rasa takut dan ketidakpercayaan dirinya untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan sehingga membutuhkan bantuan orang lain atau mengharapkan keberuntungan.

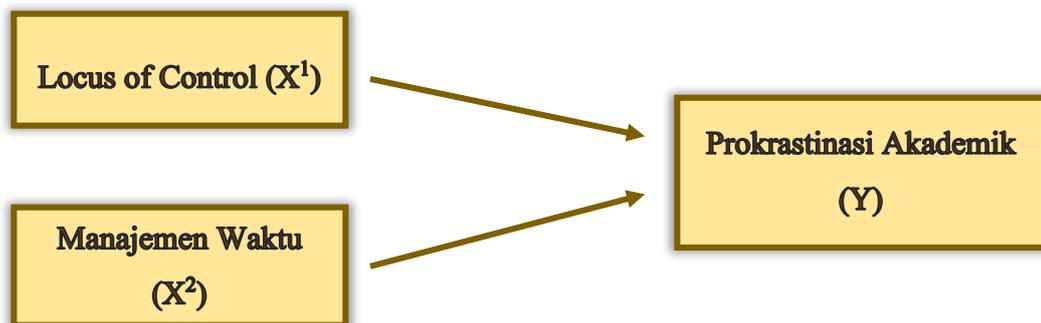
Selain *locus of control*, prokrastinasi akademik juga dapat terjadi karena ketidakmampuan seseorang dalam mengatur waktu. Berdasarkan *Temporal Motivation Theory* (TMT) yang dikembangkan oleh Steel dan Konig (Adi, Yuwanto, & Batuadji, 2014) menjelaskan mengenai empat dimensi yang membuat seseorang memunculkan perilaku tertentu yaitu *Expectancy*, *Value*, *Sensitivity to delay/impulsiveness* dan *Delay*.

Berdasarkan teori tersebut, secara teoritis ada hubungan antara *locus of control* dan manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik dilihat dari dimensi *expectancy* dan *delay*. *Expectancy* merupakan harapan dari individu bahwa dapat menyelesaikan tugasnya dengan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan *delay* dikaitkan penundaan dengan akurasi memprediksi waktu yang ada dengan waktu

yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Prokrastinasi ini merupakan suatu penundaan yang dilakukan seseorang secara sengaja dan berulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak ada kaitannya dengan pengerjaan tugas atau terlalu berlebihan dalam membuat persiapan untuk mengerjakan tugasnya. Sehingga pada akhirnya waktu yang dimiliki habis begitu saja tidak dimanfaatkan dengan baik.

Seseorang yang mempunyai manajemen waktu yang baik akan menunjukkan perilaku yang terdapat dalam *Times Management Behavior Scale*, dengan demikian waktu yang mereka miliki dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian seseorang yang mempunyai manajemen waktu yang baik dapat mengurangi kemungkinan seseorang melakukan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran penelitian ini peneliti gambarkan pada gambar 2.1 sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan dari landasan teori yang telah dikemukakan maka dalam penelitian mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis I
- H<sub>0</sub> : *Locus of Control* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Prokrastinasi Akademik
  - H<sub>a</sub> : *Locus of Control* berpengaruh secara signifikan terhadap Prokrastinasi Akademik

- Hipotesis II      H0 : Manajemen Waktu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Prokrastinasi Akademik  
Ha : Manajemen Waktu berpengaruh secara signifikan terhadap Prokrastinasi Akademik
- Hipotesis III     H0 : *Locus of Control* dan Manajemen Waktu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi  
Ha : *Locus of Control* dan Manajemen Waktu berpengaruh secara signifikan terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi